

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Perancangan

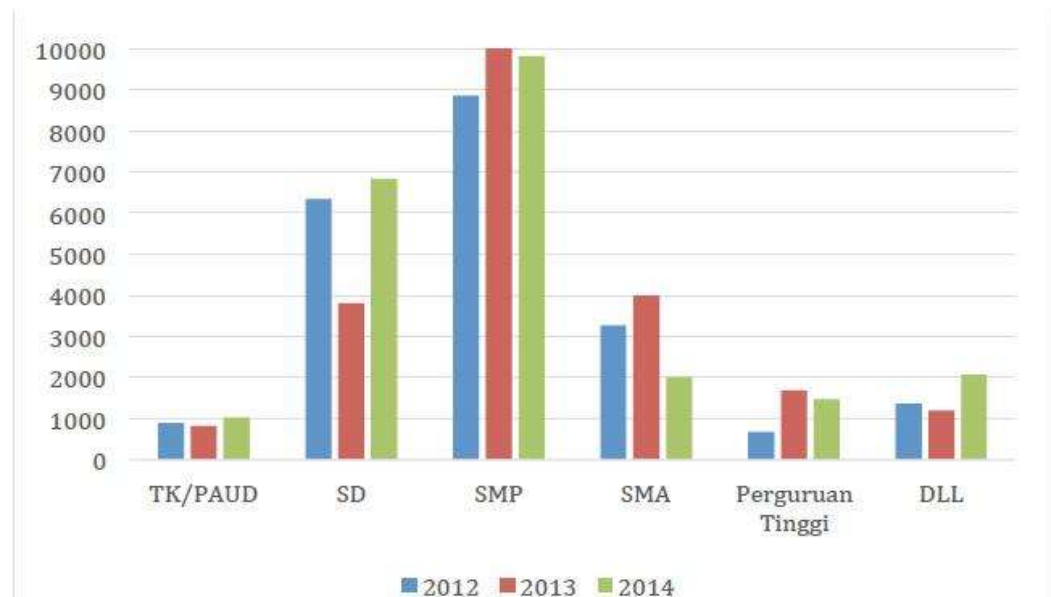
Museum Zoologi dirasakan sangat penting keberadaannya dimana fungsi utamanya sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 Pasal 22 Tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa yaitu sebagai lembaga konservasi yang bertujuan untuk memperkenalkan, menyimpan, merawat, dan melestarikan koleksi fauna baik yang langka, telah punah, maupun yang ada di sekitar kita. Museum Zoologi sendiri memiliki peran sebagai pusat edukasi dan konservasi dalam rangka mencari dan mengusahakan tindakan yang dianggap perlu dalam menjaga kelestarian fauna dan habitatnya.

Saat ini, Indonesia telah memiliki tiga Museum Zoologi, yaitu Museum Zoologi Bogor, Museum Satwa Batu, dan Museum Zoologi Bandung yang terletak di area Kebun Binatang Bandung. Museum Zoologi merupakan salah satu aset penting dan bagian yang tak terpisahkan dari Kebun Binatang Bandung, berawal dari sebuah upaya penyelamatan jenis-jenis satwa langka koleksi Kebun Binatang Bandung yang mati di samping terdapatnya beberapa koleksi binatang yang diawetkan dalam keadaan tidak terurus. Koleksi Museum Zoologi Bandung hampir semuanya berupa koleksi binatang-binatang yang diawetkan dan sebagian besar merupakan satwa langka koleksi Kebun Binatang Bandung yang mati dan tidak berpenyakit, yang sebelum diawetkan diotopsi secara seksama oleh bagian Poliklinik dan Karantina untuk menjamin tidak terdapatnya penyakit, dan apabila ternyata binatang langka tersebut dipastikan mengandung penyakit, maka ia akan dimusnahkan dengan segera. Koleksi yang terdapat di Museum Zoologi Bandung terdiri dari beragam bentuk yang didasarkan atas klasifikasi biologis binatang, yaitu mamalia, unggas, ikan, dan binatang melata dan diawetkan dalam bentuk kering maupun basah. Dalam menjalankan fungsinya sebagai penyimpan data dan penyedia informasi untuk berbagai kepentingan, Museum Zoologi Bandung menyelenggarakan pameran tetap yang dibuka setiap harinya untuk umum. Di samping itu, dilakukan pula pameran berkala yang dilakukan atas permintaan dan kerjasama dengan berbagai lembaga, institusi, dinas, ataupun instansi terkait lainnya.

Tingkat kunjungan ke sejumlah museum di Indonesia sejauh ini masih sangat rendah, terutama apabila dibandingkan dengan volume kunjungan wisata di

museum-museum luar negeri. Museum yang paling ramai dikunjungi di Indonesia adalah Museum Listrik dan Energi Baru di TMII dengan jumlah pengunjung 500 ribu orang di tahun 2008. Apabila dibandingkan dengan salah satu museum yang terdapat di Singapura, jumlah ini jauh lebih sedikit karena National Museum of Singapore dapat menarik sekitar 850 ribu orang pengunjung per tahunnya. Jika dibandingkan dengan Museum Nasional di Jakarta, angkanya jauh lebih sedikit, yaitu sekitar 240 ribu pengunjung pada tahun 2008 (Cahyawardhani, Museum di Indonesia: Apa Kabarnya, 2012). Di bawah ini terdapat pula tabel pengunjung Museum Zoologi Bogor yang berasal dari jabodetabek dan luar jabodetabek yang didominasi oleh pelajar SD dan SMP selama tiga tahun yaitu 2012-2014.

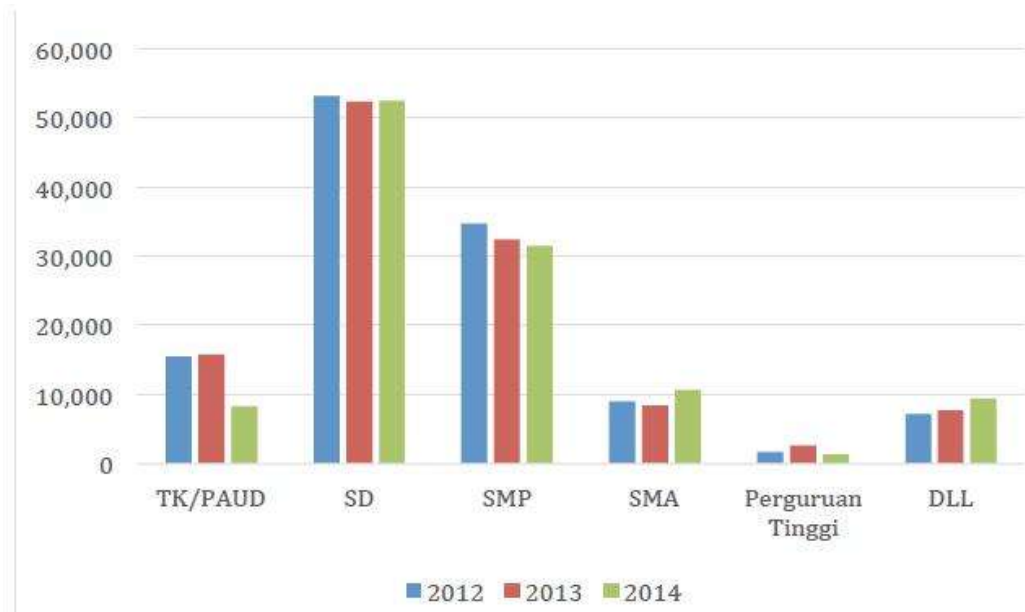
Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Museum Zoologi menurut Jenjang Pendidikan di Luar Jabodetabek



Sumber: Data Statistik Museum Zoologi Bogor

Berdasarkan tabel di atas, jumlah pengunjung Museum Zoologi Bogor mengalami pasang surut selama tiga tahun terutama pengunjung yang berasal dari SD dan SMA. Sementara itu, pengunjung TK, SMP, dan Perguruan Tinggi mengalami kenaikan terutama di tahun 2013 dan 2014.

Tabel 1.2 Jumlah Pengunjung Museum Zoologi menurut Jenjang Pendidikan di Jabodetabek



Sumber: Data Statistik Museum Zoologi Bogor

Sedangkan untuk pengunjung Museum Zoologi di Jabodetabek cenderung menurun untuk kalangan TK/PAUD, SMP dan Perguruan Tinggi. Sebaliknya, peningkatan jumlah pengunjung museum hanya terjadi di kalangan SMA, sementara jumlah pengunjung yang berasal dari SD relatif stabil.

Beberapa penyebab tingkat kunjungan museum di Indonesia rendah diantaranya karena saat ini museum belum mampu mawadahi kebutuhan akan fungsi dan tujuan museum yaitu sebagai sarana konservasi dan pusat informasi secara utuh serta belum ditunjang dengan tampilan arsitektur yang tepat, dalam hal ini dapat berupa kurangnya usaha museum untuk melibatkan pengunjung sebagai salah satu bagian aktif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seperti pengaplikasian pencahayaan yang redup dan tidak efektif, sirkulasi yang membingungkan pengunjung serta penyajian informasi pengetahuan dari museum yang terlalu rumit dan tidak tertata mengakibatkan persepsi bosan, angker, gelap, kotor dan tidak menarik sehingga berkurangnya minat masyarakat melestarikan museum.

Di masa sekarang museum bukan hanya berfungsi untuk menyimpan atau mempelajari suatu obyek peninggalan sejarah, melainkan menjadi sebuah pusat aktivitas, dimana diantaranya tempat suatu komunitas berkumpul, berkembang, dan membuat cerita, tempat untuk menghabiskan waktu liburan bersama keluarga,

sehingga museum difasilitasi dengan kantin, toko cinderamata, dan fasilitas komersil lainnya. Selain itu, suatu museum harus mudah dicapai oleh semua orang dari berbagai sudut kota, serta terlindung dari daerah berpolusi yang mengancam kondisi benda bersejarah yang ada di dalamnya.

Kota Baru Parahyangan merupakan sebuah kota mandiri berwawasan pendidikan pertama dan terbesar di Bandung dengan konsep pengembangan 3 pilar: Pendidikan, Budaya, dan Sejarah serta pola pengembangan yang berkelanjutan. Telah terdapat beberapa bangunan pendidikan baik formal maupun non formal yang menunjang pengembangan Kota Mandiri ini, diantaranya terdapat bangunan Museum IPTEK. Lokasi Kota Baru Parahyangan terletak sangat strategis dan bisa diakses langsung melalui Tol Purbaleunyi, Tol Cipularang dan Pintu Tol Padalarang Timur, serta dapat ditempuh 10 menit dari Pintu Tol Pasteur. Kualitas udara di Kota Baru Parahyangan juga bersih dengan suhu dan kelembapan udara yang nyaman. Lokasi di Kota Baru Parahyangan sendiri sangat menguntungkan karena pengawasan dan pemeliharaan bangunan langsung dilakukan oleh pihak Management Kota Baru Parahyangan yang terletak tidak jauh dari lokasi perencanaan. Selain itu, visi misi Kota Baru Parahyangan yang mengedepankan eko desain dapat membantu menjaga suhu dan kesehatan udara di lokasi perencanaan. Beberapa faktor yang disebutkan di atas menjadikan Kota Baru Parahyangan sebagai pertimbangan dalam perencanaan dan perancangan Museum Zoologi. Oleh karena itu, perancangan Museum Zoologi ini direncanakan akan berlokasi dalam wilayah Kota Baru Parahyangan.

Folding Architecture merupakan suatu proses menghasilkan bentukan dalam desain arsitektur yang pada intinya bereksperimen untuk menghasilkan suatu bentuk melalui suatu proses. Penerapannya ke dalam perancangan arsitektur menggunakan karakter kertas dan mentransformasikannya ke dalam sebuah bentuk melalui proses lipat, potong, tekan, tekukan, dll. Tema *Folding Architecture* ini sesuai dengan kegemaran usia anak-anak dan pelajar. Dalam pemilihan tema, pada awalnya direncanakan dengan menyesuaikan konteks bangunan yang simpel, modern dan ikonik serta konteks tapak dan konteks kontur lingkungan sekitar. Bangunan-bangunan publik ikonik di Kota Baru Parahyangan berbentuk simpel dan dengan bentukan dasar kotak, lingkaran, maupun segitiga dengan bentuk atap yang runcing. Melihat dari bentukan pada konteks lingkungan, maka terpilihlah ide tema desain yaitu *Folding Architecture* yang menggunakan kertas sebagai bahan percobaan eksperimen kreativitas. Bentuk bangunan sendiri merupakan transformasi dari bentukan konteks lingkungan. *Folding Architecture* menjadikan Museum Zoologi ini

memiliki wajah baru dengan penonjolan bentuk-bentuk modern yang memiliki nilai-nilai keindahan dan fungsi lebih kompleks.

Dengan adanya Museum Zoologi ini selain menambah destinasi wisata, juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap binatang, alam dan lingkungannya. Museum ini juga dapat menjadi wadah komunitas pecinta binatang.

B. Maksud dan Tujuan Perancangan

1. Maksud Perancangan Museum Zoologi ini adalah sebagai sarana untuk memperkenalkan pengetahuan kepada masyarakat umum mengenai binatang, alam dan lingkungannya.
2. Tujuan Perancangan Museum Zoologi di antaranya adalah:
 - a. Memberikan pengetahuan tentang beragam spesies fauna di Indonesia melalui materi dan pameran koleksi berupa binatang awetan maupun replika.
 - b. Menciptakan suasana ruang pameran yang berbeda-beda sesuai dengan zoning pameran sehingga memberikan pengalaman yang berkesan kepada pengunjung.
 - c. Selain memberikan edukasi, juga menciptakan sarana rekreasi seperti acara pameran dan hiburan lainnya.
 - d. Merencanakan dan merancang bangunan museum yang memiliki ciri khas tersendiri sebagai identitas museum.
 - e. Menyediakan wadah bagi komunitas pecinta binatang.

C. Identifikasi Masalah Perancangan

Beberapa aspek permasalahan perancangan yang dapat diidentifikasi pada perencanaan dan perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat masyarakat untuk berkunjung ke museum karena kurang menarik dan membosankan.
2. Museum belum mampu mewadahi kebutuhan akan fungsi dan tujuan museum yaitu sebagai sarana konservasi dan pusat informasi bidang zoologi secara utuh serta belum ditunjang dengan tampilan arsitektur yang tepat
3. Sirkulasi pengunjung dan pengelola yang kurang jelas.
4. Teknik penyajian museum pada ruang pameran yang kurang menarik.

5. Fasad bangunan museum pada ruang pameran yang belum dapat menarik perhatian masyarakat.

D. Batasan Masalah Perancangan

Batasan masalah dalam perancangan Museum Zoologi adalah sebagai berikut:

1. Jenis museum adalah museum zoologi yang menitikberatkan pada bidang fauna yang telah diawetkan maupun replika.
2. Tingkat museum adalah museum nasional/nusantara, berdasarkan jangkauan obyek koleksinya.
3. Cakupan/lingkup obyek koleksi adalah fauna nusantara.
4. Proyek bersifat fiktif, dimiliki dan dikelola oleh Kota Baru Parahyangan.
5. Lokasi tapak sesuai analisis dan peraturan daerah setempat.

E. Pendekatan dan Gambaran Capaian yang Dituju

Dalam perancangan Museum Zoologi ini digunakan tema *Folding Architecture* sebagai proses generatif dalam mencari olahan bentuk dengan pendekatan metafora. Pendekatan metafora merupakan fokus utama perancangan ini guna memfasilitasi dan mendukung daya kembang kreativitas yang berkembang di masyarakat. Sejalan dengan tema perancangan yaitu *Folding Architecture*, pendekatan metafora digunakan untuk mendapatkan rancangan museum yang mengadaptasi bentukan ragam lipatan baik dalam merancang masterplan sampai fisik bangunan. Untuk memenuhi hal tersebut, maka dilakukanlah studi literatur dan studi banding terhadap bangunan Museum Zoologi. Adapun capaian yang dituju adalah sebagai berikut:

a. Studi Literatur

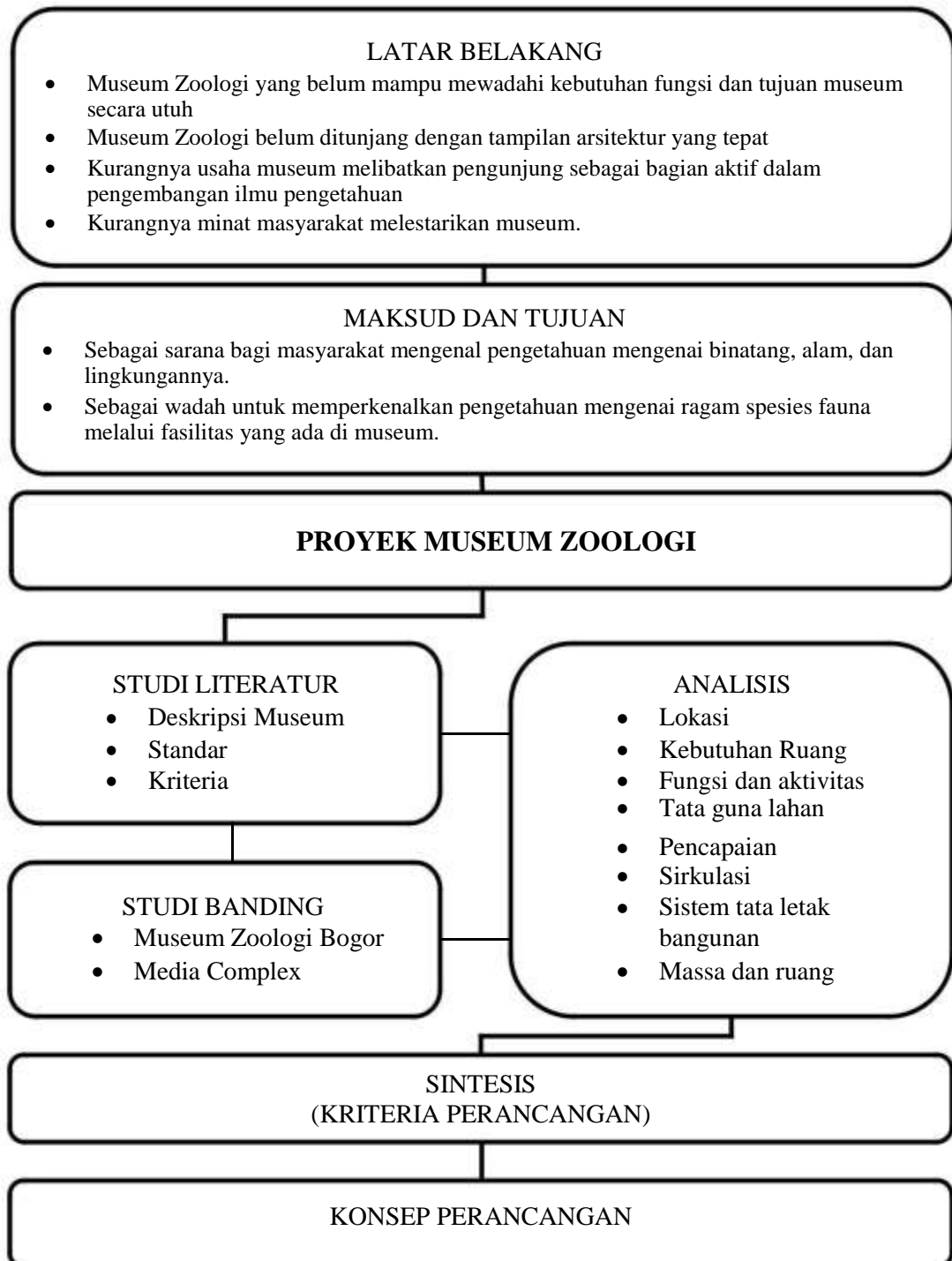
Studi Literatur ini mengkaji dan memahami kebutuhan ruang dan persyaratan yang dibutuhkan dalam perancangan Museum Zoologi. Dari studi literatur ini didapatkan analisis data yang kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan perancangan.

b. Studi Banding

Studi Banding dilakukan dengan melakukan pengamatan melalui internet, yaitu:

- Museum Zoologi Bogor
- Media Complex

F. Kerangka Berpikir



G. Sistematika Pelaporan

BAB I-PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang mengenai pemilihan proyek, maksud dan tujuan perancangan, identifikasi masalah perancangan, batasan dan

masalah perancangan, pendekatan dan gambaran capaian yang dituju, kerangka berpikir, dan sistematika pelaporan. Pada latar belakang menguraikan tentang pentingnya keberadaan sebuah Museum Zoologi dalam fungsinya sebagai pemenuhan peningkatan wawasan pendidikan dan konservasi.

BAB II-KAJIAN

Berisi tinjauan mengenai teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Tinjauan umum berisi penjelasan secara umum mengenai definisi, sejarah, fungsi, jenis-jenis, sarana, prasarana, serta semua hal umum lain yang berkaitan dengan Museum dan Museum Zoologi secara umum. Tinjauan khusus berisi data-data proyek hasil tinjauan survei Museum Zoologi yang diambil lebih spesifik. Hal ini terkait dengan sejarah, tugas dan fungsi, aktivitas dan kebutuhan fasilitas, susunan organisasi, hingga flow activity yang ada.

BAB III-DESKRIPSI PROYEK

Berisi tinjauan mengenai gambaran umum (lokasi proyek, luas lahan, luas dan tinggi bangunan, pemilik, sumber dana, kelengkapan fasilitas), rona lingkungan (peraturan pembangunan setempat KDB/KLB, view lokasi, utilitas lingkungan, potensi tapak), program kegiatan, kebutuhan ruang, dan studi banding proyek sejenis.

BAB IV-ELABORASI TEMA

Berisi tinjauan mengenai pengertian tema, interpretasi tema, studi banding tema sejenis, dan konsep-konsep tema pada desain.

BAB V-ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tinjauan mengenai analisis fungsi dan aktivitas, modul perencanaan, tata guna lahan, tapak, pencapaian dan sirkulasi, sistem tata letak bangunan, massa dan ruang, tata ruang luar, sistem utilitas lingkungan, serta analisis fungsi dan kegiatan, pelaku kegiatan, program ruang dan bangunan, kebutuhan ruang, kebutuhan luas ruang, persyaratan ruang, massa dan bentuk, struktur bangunan, bahan, dan mekanikal elektrik.

BAB VI-KONSEP PERENCANAAN

Berisi mengenai konsep dasar, konsep perencanaan tapak (pemintakatan, tata letak, gubahan massa, pencapaian, hierarki ruang, sirkulasi, parkir, utilitas tapak, orientasi matahari, view, tata hijau), serta konsep perancangan bangunan (bentuk, fungsi, sirkulasi, struktur dan konstruksi, pemilihan bahan, konsep interior, utilitas bangunan, sistem bahaya kebakaran, sistem mekanikal elektrik, lansekap, tahapan pembangunan).

BAB VII-HASIL PERANCANGAN

Berisi mengenai tinjauan lokasi dan tapak proyek, sistem bangunan (bentuk, sirkulasi, struktur, konstruksi, utilitas), serta gambar-gambar detail hasil perancangan.